

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan kewirausahaan memegang peranan vital dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dinamika ekonomi global yang semakin kompetitif. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada penyiapan tenaga kerja terampil memiliki tanggung jawab strategis dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa (Wardana et al., 2020). Pengetahuan kewirausahaan tidak hanya mencakup pemahaman teoritis tentang konsep bisnis, tetapi juga meliputi kemampuan mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan mengembangkan inovasi yang dapat diterapkan dalam konteks ekonomi kreatif (Nowiński et al., 2019).

Di era revolusi industri 4.0, kewirausahaan menjadi alternatif solusi menghadapi keterbatasan lapangan pekerjaan formal. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK pada Februari 2024 mencapai 8,62%, tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya (BPS, 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara jumlah lulusan dengan ketersediaan lapangan kerja. Oleh karena itu, menumbuhkan intensi berwirausaha melalui penguatan pengetahuan kewirausahaan sejak dini menjadi strategi krusial untuk meningkatkan kemandirian ekonomi siswa SMK (Liñán & Fayolle, 2015).

Pengetahuan kewirausahaan yang komprehensif mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan tentang peluang bisnis (opportunity recognition), pengetahuan tentang sumber daya yang diperlukan (resource acquisition), dan pengetahuan tentang cara mengelola usaha (business management) (Marvel, Davis & Sproul, 2016). Ketiga dimensi ini membentuk fondasi kognitif yang mempengaruhi bagaimana siswa memandang kewirausahaan sebagai pilihan karir yang layak. Penelitian menunjukkan bahwa eksposur terhadap pendidikan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan persepsi siswa terhadap kelayakan dan keinginan untuk memulai usaha (Fayolle & Gailly, 2015).

Kota Bekasi sebagai salah satu pusat industri dan perdagangan di Jawa Barat memiliki potensi besar dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan. Namun, data dari Dinas Pendidikan Kota Bekasi menunjukkan fenomena yang memprihatinkan terkait rendahnya intensi berwirausaha di kalangan siswa SMK. Survei awal yang dilakukan di beberapa SMKN di Kota Bekasi pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa hanya 32,5% siswa yang menunjukkan intensi tinggi untuk berwirausaha setelah lulus, sementara 67,5% lebih memilih untuk mencari pekerjaan formal atau melanjutkan pendidikan (Dinas Pendidikan Kota Bekasi, 2024).

Rendahnya intensi berwirausaha ini kontras dengan visi SMK sebagai lembaga yang diharapkan dapat mencetak wirausahawan muda. Data Global Entrepreneurship Monitor (GEM) Indonesia menunjukkan bahwa tingkat Total Early-stage Entrepreneurial Activity (TEA) Indonesia pada tahun

2023 adalah 20,4%, namun kontribusi dari kelompok usia 18-24 tahun (usia lulusan SMK) hanya 14,7% (Global Entrepreneurship Monitor, 2023). Kesenjangan ini mengindikasikan adanya hambatan psikologis dan kognitif yang perlu diidentifikasi dan diatasi melalui intervensi pendidikan yang tepat.

Beberapa faktor yang diduga menyebabkan rendahnya intensi berwirausaha siswa SMK di Bekasi antara lain: keterbatasan pemahaman tentang proses kewirausahaan, kurangnya kepercayaan diri terhadap keyakinan berwirausaha (*self-efficacy*), minimnya role model wirausahawan sukses di lingkungan sekolah, serta persepsi risiko yang tinggi terhadap kegagalan usaha (Wibowo, 2023). Kondisi ini memerlukan kajian mendalam untuk memahami faktor-faktor psikologis dan kognitif yang dapat meningkatkan intensi berwirausaha siswa.

Beberapa penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK di Indonesia. Primandaru (2017) dalam penelitiannya terhadap siswa SMK di Yogyakarta menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dengan kontribusi sebesar 31,6%. Penelitian ini menekankan pentingnya kurikulum kewirausahaan yang aplikatif dan berbasis pengalaman langsung.

Astuti dan Martdianty (2020) mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh

yang lebih dominan ($\beta = 0,524$) dibandingkan pendidikan kewirausahaan ($\beta = 0,312$) dalam membentuk intensi berwirausaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek psikologis seperti kepercayaan diri memiliki peran krusial dalam pembentukan intensi.

Wardana et al. (2020) melakukan meta-analisis terhadap penelitian kewirausahaan di Indonesia dan menemukan bahwa faktor pengetahuan kewirausahaan, sikap terhadap kewirausahaan, dan norma subyektif secara konsisten berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dengan *effect size* yang bervariasi. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai kerangka teoritis yang robust untuk memahami pembentukan intensi berwirausaha.

Rachmawan et al. (2019) meneliti peran entrepreneurial *self-efficacy* sebagai mediator antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha pada siswa SMK di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan adanya efek mediasi parsial, di mana *self-efficacy* tidak hanya memediasi tetapi juga berperan sebagai prediktor independen terhadap intensi berwirausaha. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi pendidikan perlu dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kemampuan berwirausaha.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu mengenai intensi berwirausaha pada siswa SMK di Indonesia umumnya masih terbatas dalam cakupan teoritis maupun metodologis. Sebagian besar studi, seperti yang dilakukan oleh Primandaru

(2017), Astuti dan Martdianty (2020), Rachmawan et al. (2019), serta Wardana et al. (2020), hanya berfokus pada penerapan satu teori, seperti Theory of Planned Behavior (TPB) atau Social Cognitive Theory (SCT), secara terpisah. Pendekatan ini belum mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana faktor kognitif dan psikologis berinteraksi dalam membentuk intensi berwirausaha. Selain itu, pengukuran variabel seperti pengetahuan kewirausahaan dan self-efficacy dalam penelitian sebelumnya masih dilakukan secara umum dan unidimensional, sehingga belum dapat mengungkapkan dimensi-dimensi spesifik yang paling berpengaruh terhadap pembentukan intensi berwirausaha.

Dari sisi metodologi, sebagian penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier atau path analysis sederhana, yang memiliki keterbatasan dalam menguji model konseptual yang kompleks dengan variabel laten dan hubungan mediasi atau moderasi. Hal ini membatasi kemampuan peneliti untuk memahami mekanisme hubungan yang lebih mendalam antarvariabel. Di sisi lain, konteks penelitian yang banyak dilakukan di wilayah perkotaan besar seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung juga belum mencerminkan keberagaman kondisi sosial-ekonomi dan budaya siswa SMK di daerah lain, seperti Kota Bekasi yang memiliki karakteristik sebagai kawasan industri dan perdagangan.

Selain itu, instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya umumnya diadaptasi dari konteks luar negeri tanpa proses validasi yang memadai terhadap konteks siswa SMK di Indonesia.

Kondisi ini menimbulkan potensi bias pengukuran dan mengurangi validitas eksternal hasil penelitian.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan (novelty) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan Theory of Planned Behavior (TPB) dan Social Cognitive Theory (SCT) dalam satu kerangka teoritis komprehensif untuk menjelaskan mekanisme pembentukan intensi berwirausaha. Integrasi kedua teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana faktor kognitif (pengetahuan kewirausahaan) dan faktor psikologis (self-efficacy) secara simultan mempengaruhi intensi berwirausaha.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional dalam mengukur pengetahuan kewirausahaan dan self-efficacy. Pengetahuan kewirausahaan diukur melalui tiga dimensi: opportunity recognition knowledge, resource acquisition knowledge, dan business management knowledge (Marvel, Davis & Sproul, 2016). Sementara self-efficacy diukur melalui tiga dimensi: innovation self-efficacy, risk-taking self-efficacy, dan management self-efficacy (Chen, Greene & Crick, 1998). Pendekatan multidimensional ini memberikan pemahaman yang lebih granular tentang aspek spesifik mana yang paling berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Ketiga, penelitian ini menggunakan teknik analisis Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM) yang

memungkinkan pengujian model kompleks dengan variabel laten dan indikator reflektif maupun formatif. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menguji tidak hanya pengaruh langsung tetapi juga pengaruh tidak langsung dan efek mediasi atau moderasi jika diperlukan (Hair et al., 2019).

Keempat, penelitian ini dilakukan dalam konteks spesifik siswa SMKN di Kota Bekasi, yang memiliki karakteristik unik sebagai kota industri dan perdagangan. Konteks lokal ini penting karena pembentukan intensi berwirausaha tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-ekonomi dan budaya di mana individu berada (Autio et al., 2001). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis yang lebih relevan untuk pengembangan pendidikan kewirausahaan di SMK di Kota Bekasi khususnya dan Indonesia umumnya.

Kelima, penelitian ini mengembangkan instrumen pengukuran yang telah diadaptasi dan divalidasi sesuai dengan konteks siswa SMK di Indonesia. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel sangat penting untuk memastikan akurasi temuan penelitian dan kemungkinan replikasi di masa depan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN di Kota Bekasi?
2. Apakah pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy siswa SMKN di Kota Bekasi?
3. Apakah self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN di Kota Bekasi?
4. Apakah pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi pada siswa SMKN di Kota Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN di Kota Bekasi.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap self-efficacy siswa SMKN di Kota Bekasi.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh self-efficacy terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN di Kota Bekasi.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi pada siswa SMKN di Kota Bekasi.

1.4. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis penelitian, batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah variabel pengetahuan kewirausahaan, self-efficacy, dan intensi berwirausaha.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI (kelas 11) SMKN 1 Kota Bekasi dan SMKN 3 Kota Bekasi yang telah mengikuti mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) minimal satu semester.
3. Periode pengambilan data dilaksanakan pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2024/2025.
4. Metode analisis data menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 4.0.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa:

1. Pengembangan dan validasi integrasi TPB dan SCT dalam konteks pendidikan kewirausahaan di SMK, khususnya dalam menjelaskan mekanisme psikologis dan kognitif yang mendasari pembentukan intensi berwirausaha.

2. Bukti empiris tentang peran mediasi self-efficacy dalam hubungan pengetahuan kewirausahaan dan intensi berwirausaha, yang dapat memperkaya literatur kewirausahaan Indonesia.
3. Referensi metodologis penggunaan PLS-SEM dalam penelitian pendidikan kewirausahaan di tingkat SMK.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Guru dan pengelola program kewirausahaan di SMKN, sebagai basis evidence-based untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membangun keyakinan diri siswa dalam berwirausaha.
2. Dinas Pendidikan Kota Bekasi, sebagai masukan kebijakan dalam pengembangan kurikulum dan program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif dan terukur.
3. Pemerintah Kota Bekasi, sebagai data dasar dalam perumusan program pengembangan wirausahawan muda yang berbasis pada kebutuhan psikologis dan kognitif generasi muda.
4. Peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan kerangka konseptual untuk pengembangan penelitian di bidang pendidikan kewirausahaan, khususnya di konteks SMK Indonesia.